

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Sejarah Hidup Ibnu Miskawaih

#### 1. Latar Belakang Keluarga Ibnu Miskawaih

Nama lengkap. Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya“kub ibnu Miskawaih.<sup>1</sup> Beliau lahir di kota Rayy, yang reruntuhannya berada di dekat Teheran. Modern. Iran pada tahun 320 H/932 M dan beliau meninggal di Asfahan pada 9 Syafar 421 H / 16 Februari 1030 M.<sup>2</sup>

Ibnu. Miskawaih merupakan salah satu tokoh filosof muslim yang lebih memfokuskan perhatiannya pada etika Islam. Beliau berasal dari Ray, dan muali menetap di Isfahan. Beliau mulai belajar ilmu kimia, filsafat dan ilmu akal (logika) dengan waktu yang cukup lama. Sejak saat itu, beliau mulai populer dalam disiplin ilmu sastra bahasa, sejarah dan penulis.<sup>3</sup> Tercatat dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Miskawaih. populer sebagai intelektual muslim yang memelopori pemikiran di bidang filsafat akhlak.

Ibnu Miskawaih beberapa kali memberikan penjelasan tentang konsep pemikiran yang bersumber dari ajaran Islam. yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang berwawasan dari akal manusia, meskipun sulit dipahami oleh kebanyakan orang, tetapi Ini. menunjukkan sesuatu yang membantu memajukan kehidupan manusia pada. umumnya, khususnya umat Islam.<sup>4</sup>

Riwayat hidup Ibnu Miskawaih tidak banyak diketahui oleh banyak masyarakat. Tetapi, penulis dari berbagai. sumber referensi literatur tidak merinci biografi Ibnu Miskawaih. Namun, ada. beberapa yang perlu disampaikan bahwa beliau menerima pengetahuan sejarah terutama *Tarikh Al-Thabari* kepada seorang *Mu'allim* yang ternama yaitu. Abu bakar ibnu Kamil Al-Qadhi.

---

<sup>1</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), 25.

<sup>2</sup> Istighfarotul Rahmaniayah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 105.

<sup>3</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Kitab Tahdzibul Akhlaq* (Bandung: Mizan, 1994), 29.

<sup>4</sup> Rusdi Anshori Hrp, "Ibnu Miskawaih Persective Of Character Education", *Proceeding of International Conference on Islamic Educational Management* (2019): 371, diakses pada 13 Februari 2022, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iciem/article/view/7384>.

Ibnu Miskawaih juga mempelajari disiplin ilmu filsafat kepada Ibnu Al-Khammar, yaitu. Seorang tokoh musafir yang banyak memiliki karya-karya dari Ariestoteles.<sup>5</sup>

Beberapa penulis memberikan pendapat bahwa Ibnu Miskawaih adalah seorang Majusi atau penyembah api sebelum beliau memeluk Islam. Tetapi, jika melihat dari nama depannya Muhammad, itu memberikan arti bahwa Ibnu Miskawaih adalah seorang Muslim, sehingga kredibilitas pernyataan ini patut dipertanyakan. Apa yang dikatakan Aburrahman Badawi tampaknya benar bahwa pernyataan ini lebih tepat untuk ayahnya daripada untuknya.<sup>6</sup>

Ibnu Miskawaih hidup dalam zaman kekuasaan Dinasti Buwaihi. Selanjutnya Ibnu Miskawaih hijrah dari Ray ke Bagdad untuk mengabdikan pada Pangeran Buwaihi, Ibnu Miskawaih memutuskan untuk kembali ke Ray, dan beliau diberi nama Al-Khazin oleh Pangeran Buwaihi karena beliau mendapatkan tugas besar, yaitu menjaga perpustakaan besar yang didalamnya menyimpan banyak rahasia-rahasia dinasti.<sup>7</sup>

Disebutkan dalam beberapa literatur bahwa, Ibnu Miskawaih adalah penganut Madzhab Syi'ah. Tanda tersebut didasarkan pada dedikasinya kepada Raja dan ahli waris Dinasti Syi'ah pada masa kekuasaan Dinasti Buwaihi (320-448 H).<sup>8</sup> Bidang ilmu yang dikuasainya ilmu kedokteran, sastra, sejarah dan filsafat. Tapi beliau terkenal sebagai filosofis akhlak daripada bidang filosofis ketuhanan. Pernyataan tersebut tampaknya dilatarbelakangi keadaan masyarakat kota beliau yang sangat kacau pada eranya, seperti mabuk-mabukan dan perzinahan.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Cet. XI; Bandung: Mizan, 1998), 83-84.

<sup>6</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Diera Modern)", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019):57, diakses pada 13 Februari 2022, <https://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/download/189/160/>.

<sup>7</sup> Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Cet. I; Jakarta: Gajah Mada Press, 1999), 57.

<sup>8</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 127-128.

<sup>9</sup> Zainuddin, "The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education for Students", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu Kesilaman* 7, no. 1 (2021): 67, diakses

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Dari beberapa literatur yang ada latar belakang pendidikan Ibnu Miskawaih tidak dapat diidentifikasi dengan rinci. Tetapi, diyakini bahwa pendidikan yang Ibnu Miskawaih dapatkan tidak memiliki perbedaan jauh dengan pendidikan yang anak-anak peroleh dikotanya pada saat itu. Ahmad Amin memberikan pernyataan bahwa pendidikan anak pada Zaman Abbasiyah pada saat itu umumnya anak-anak belajar ilmu-ilmu dasar yang meliputi pengetahuan membaca, menulis, mempelajari Al-Quran, bahasa Arab, grammar Arab (nahwu) dan *arudh* (ilmu membaca dan membuat syair).<sup>10</sup>

Ilmu-ilmu dasar diajarkan secara bergilir antar keluarga, anak-anak dididik oleh guru yang diminta datang ke rumah mereka untuk memberikan belajar privat kepada anak-anak mereka. Setelah ilmu-ilmu dasar yang disebutkan diatas selesai diajarkan, anak-anak diberikan pendidikan Ilmu Fiqih, Hadits dan Sejarah (terutama sejarah Arab, Persia, India) dan ilmu berhitung atau matematika. Selanjutnya, anak-anak mulai dikenalkan dengan berbagai ilmu pengetahuan keterampilan, diantaranya: alat musik, catur, *furusiya* (ilmu kemiliteran).<sup>11</sup>

Ibnu Miskawaih dimungkinkan pernah mengenyam metode pendidikan seperti itu ketika ia masih muda, tetapi beliau tidak mendatangkan guru untuk les privat karena kendala keuangan keluarganya yang tidak mampu meminta kedatangan guru belajar privat, terutama untuk mata pelajaran lanjutan yang biayanya cukup mahal. Kemampuan ilmu Ibnu Miskawaih didapatkannya dengan rajin membaca buku dan kitab atau literasi-literasi lainnya yang ada di perpustakaan, terutama setelah beliau mendapatkan kepercayaan dari Raja Ibnu al-Amid untuk mengurus perpustakaan.<sup>12</sup>

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang sangat menonjol dari hasil membaca buku ini adalah tentang sejarah, filsafat, dan sastra.<sup>13</sup> Hingga saat ini, nama Ibnu Miskawaih dikenal karena

---

pada 13 Februari 2022, <http://jurnal.iain-padangsidiempuan.ac.id/index.php/F/article/view/3924>.

<sup>10</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 168.

<sup>11</sup> Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 89.

<sup>12</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam*, 168.

<sup>13</sup> Alimatus Sa'adah, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0", *Jurnal Penelitian*

kepiawaiannya, terutama sebagai sejarawan dan filosof.<sup>14</sup> Sebagai seorang .filosof, Ibnu Miskawaih mendapat gelar Bapak Etika Islam karena ia adalah orang pertama yang memelopori teori etika dan sekaligus menulis .buku tentang etika.<sup>15</sup>

Pada 348 H, Ibnu .Miskawaih pindah ke Bagdad untuk mengabdikan kepada Al Mahalbi al Hasan bin Muhammad. al Azdi dan menjadi asisten pribadinya. Sepeninggal Al Mahalbi, Ibnu Miskawaih kembali ke kota Rey (sekarang Teheran) dan mengabdikan kepada Ibnu Al Amid sebagai Pustakawan dan. asisten pribadinya sampai Menteri Ibnu Al .Amid pada 360 H.<sup>16</sup>

Ibnu .Miskawaih mempelajari .sejarah khususnya Tariq al-Tabari dari Abu Bakar al-Ahmad bin Kamil Arkadori (350 H/960 M), dan dianggap mampu menguasai karya Aristoteles. Sedangkan mengenai ilmu kimia, Ibnu Miskawaih belajar di bawah asuhan Abu .al-Tayyibal-Razi<sup>17</sup> dan Ibnu Miskawaih sangat senang mengkaji aspek psikologis dan sosiologisnya. Bahkan ia dikenal sebagai ahli dalam. bidang kedokteran.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, . gagasan Ibnu Miskawaih .merupakan perpaduan antara pandangan filosofis, psikologis dan .sosiologis. Ini juga merupakan kombinasi dari sastra, sejarah dan kedokteran. Dalam beberapa hal, terdapat kesamaan pemikirannya dengan Farrabi. dan Al-Kindi karena sama-sama didasarkan pada filsafat Yunani, terutama ajaran Plato, Aristoteles, dan Neoprotinus, sehingga membuat ide mereka serupa.<sup>19</sup> Dalam memperdalam ilmunya, Ibnu Miskawaih .sering melakukan eksperimen untuk mendapatkan. pengetahuan baru,

---

*Keislaman* 16 No.1 (2020): 20, Ddiakses pada 18 Maret 2022, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/download/1746/1124/>.

<sup>14</sup> Alimatus Sa'adah, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0", 20.

<sup>15</sup> Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, 89.

<sup>16</sup> Alimatus Sa'adah, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0", 20.

<sup>17</sup> Faisal Abdullah, "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam", *Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, No. 1 (2020):41-42, diakses pada 18 Maret 2022, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1559/pdf>.

<sup>18</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 88.

<sup>19</sup> Ismail K Usman, "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Khaldun", diakses paa 18 Maret 2022, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/570>.

seperti eksperimen membuat emas melalui proses kimia, namun ia tidak berhasil.

Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof Islam yang telah mencurahkan seluruh perhatian dan usahanya di bidang etika, namun tidak hanya terlibat dalam etika, tetapi juga dalam filsafat yang memuat ajaran etika yang sangat tinggi. Ibnu Miskawaih yang sangat ahli tidak hanya sebagai filosof tetapi juga di bidang pendidikan sebagai orang yang serba bisa, Ibnu Miskawaih mempunyai pemikiran tentang pendidikan akhlak dan etika, dimana ide-idenya banyak dikutip serta dan dijadikan referensi di dunia barat. Nama Ibnu Miskawaih sering dijadikan rujukan tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam literatur filsafat, khususnya yang berkaitan dengan filsafat etika.<sup>20</sup>

Selain mendapat gelar Bapak Etika Islam, Ibnu Miskawaih juga digelar sebagai Guru ketiga (*al-Muallim al-Tsalits*) setelah al-Farabi yang digelar Guru kedua (*al-Muallim al-Tsani*), sedangkan yang dianggap sebagai guru pertama (*al-Muallim al-Awwal*) adalah Aristoteles. Sebagai Bapak etika Islam beliau telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Pendidikan budi dan pembersih akhlak). Sementara itu, sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi.<sup>21</sup>

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai pemikir Muslim yang produktif, ia telah menghasilkan banyak karya. tulis tetapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada, antara lain: *Al Fauz . Al Akbar* (kemenangan besar), *Al Fauz .AAl Asgar* (kemenangan kecil), *Tajarib Al Uman* . (pengalaman bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/979M), *Uns Al Farid* (kesenangan yang tiada taranya; kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara), *Tartib As Sa'adah* (tentang ahlak dan politik), *Al Musthofa* (yang Terpilih; syair-syair pilihan), *Jawidan khirad* (kumpulan ungkapan bijak), *al Jami'* (tentang jamaah), *AsSiyar* (tentang aturan hidup), *kitab al Asyribah* (tentang minuman) dan *Tahzibal Akhlak* (pembinaan akhlak), *On the Simple Drugs* (tentang

---

<sup>20</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, No. 1 (2019):148, [https://www.researchgate.net/publication/348432434\\_Pemikiran\\_Pendidikan\\_Islam\\_Ibnu\\_Maskawaih/link/5ffed7e0299bf140888ffd96/download](https://www.researchgate.net/publication/348432434_Pemikiran_Pendidikan_Islam_Ibnu_Maskawaih/link/5ffed7e0299bf140888ffd96/download).

<sup>21</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Fajar Interpertama Offset, 2005), cet I, 327-328.

Kedokteran), *On the Composition of the Bajats (seni memasak)*, *Risalah . fi al Lazzah . wa al Alam fi Jauhar al Nafs; Ajwibah . wa As'ilah fi al Nafs .wa al Aql; al Jawab fi al Masa'il al Tsalats; Risalah fi al Jawab fi Su'al Ali Ibn Muhammad Abu Hayyan al Shufi fi Haqiqahal Aq; dan Thaharahal . Nafs.*<sup>22</sup>

Di bidang pekerjaan, diketahui bahwa pekerjaan Ibnu Miskawaih adalah sebagai bendahara, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak-anak pemimpin Dinasti Buwaihi. Selain akrab .dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan ilmuwan seperti Abu Haiyan di Tauhidi, Yahya bin Hadi, dan Ibnu Sina.<sup>23</sup>

### 3. Tentang Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*

( قال ) احمد بن محمد بن مسكويه غرضنا في هذا الكتاب ان تحصل لانفسنا خلقا تصدر به عنا الافعال كلها جميلة وتكون مع ذلك سهلة علينا لاكلفة فيها ولا مشقة ويكون ذلك بصناعة وعلى ترتيب تعليمي والطريق في ذلك.<sup>24</sup>

Artinya: “(Dia berkata) Ahmad bin Muhammad bin Miskawaih, tujuan kami dalam buku ini adalah untuk mendapatkan bagi diri kami moralitas yang dengannya semua tindakan menjadi indah, dan dengan itu akan mudah bagi kami, tanpa beban atau kesulitan, dan itu adalah dengan keahlian. dan menurut aturan pendidikan didalamnya”.

Di awal. muqaddimah, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pentingnya kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* dijadikan .sebagai pedoman pembinaan akhlak. Beliau mengatakan bahwa tujuan dari buku ini adalah untuk menciptakan moral dari dalam diri yang nantinya menjadi segala amal baik dan sumber tindakan yang . mudah dilakukan, bukan untuk dibuat-buat atau dipaksakan. Semua perbuatan dapat dicapai melalui

<sup>22</sup> Nizar, “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Aqlam Journal of Islam and Plurality* 1, No. 1, Juni (2016):37, diakses pada 14 Februari 2022, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/viewFile/498/410>.

<sup>23</sup> Ismail K Usman, “Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Khaldun”, diakses pada 14 Februari 2022, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/570>.

<sup>24</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985), 3.

perekayasaan .dan pendidikan yang sistematis. Menurut Ibnu ..Miskawaih, pendidikan akhlak dapat dicapai dengan latihan dan pembiasaan

وانما يصيرون اخياراً بالتأديب والتعليم ٢٥.

Artinya: “Sebaliknya, mereka dibiasakan oleh latihan dan pembiasaan”.

Berbeda dengan. buku-buku lain karya Ibn Miskawaih yang juga membahas masalah moral atau akhlak, melalui kitab ini Ibnu Miskawaih lebih memfokuskan masalah kejiwaan dan pembinaan akhlak dengan pendekatan akhlak Islami dan ilmu kejiwaan. Oleh .karena itu peneliti memilih buku ini untuk mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan moral dan karakter.

Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* memiliki tujuh. bab, yang pertama dimulai dengan pembahasan jiwa, karena jiwa merupakan pusat tempat timbulnya akhlak. Bab kedua. membahas tentang akhlak, dalam bab ini Ibnu Miskawaih. memulai dengan mengulas definisi akhlak itu sendiri. Kemudian ada penjelasan .tentang fitrah alami manusia. Bab 3 menjelaskan bagian utama dari akhlak: baik dan jahat, dan. kebahagiaan. Bab 4 membahas kebajikan, termasuk masalah keadilan. Bab 5 berbicara tentang cinta dan. persahabatan. Dua bab terakhir. membahas kesehatan mental dan penyembuhan penyakit mental.

Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* merupakan .karya yang berisi penjelasan-penjelasan akhlak yang banyak dikaitkan dengan pandangan para filosof seperti Plato, Aristoteles, Galen, dan Ibnu Sina. Dengan demikian, aliran Akhlak Ibnu Miskawaih .merupakan perpaduan antara penelitian teoritis dan praktis, dengan mengutamakan pendidikan dan pengajaran. Banyak ahli yang menggolongkan. argumentasi Ibnu Miskawaih sebagai etika rasional atau filsafat etika.

## B. Metode Pendidikan Akhlak Anak menurut Ibnu Miskawaih

Metode bahasa Arab .dikenal dengan istilah *thariqah*, yang artinya langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan. suatu pekerjaan. Jika dikaitkan dengan. pendidikan, metode ini harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan

---

<sup>25</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 26.

.sikap mental dan kepribadian agar siswa dapat dengan mudah .dan efektif mengambil pelajaran dan mencerna pelajaran dengan baik.<sup>26</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah bentuk jamak *khuluq*, artinya keadaan jiwa yang .menyebabkan seseorang melakukan tindakan tanpa berpikir atau menghitung terlebih .dahulu. Oleh karena itu, dapat. dijadikan sebagai fitrah manusia atau sebagai hasil dari latihan yang dilakukan menjadi fitrah diri yang dapat menghasilkan *khuluq* yang baik.<sup>27</sup>

Ibnu Miskawaih memberikan. pemahaman khuluq sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa berpikir atau perhitungan.

الخلق حال للنفس داعية لها . الى افعا لها . من غير فكر و . لا  
روية. ٢٨

“Akhlak adalah keadaan. jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan”.

Metodologi pendidikan. didefinisikan sebagai tujuan pendidikan yang ditentukan, yaitu metode yang dapat digunakan untuk mencapai perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>29</sup> Perubahan ini dianggap sangat serius oleh Ibnu Miskawaih untuk melengkapi ketidakstabilan akhlak manusia. Jalan yang ditempuh Ibnu Miskawaih. adalah mengenal Sang Pencipta. Oleh karena itu, metode ini berkaitan dengan penanganan perubahan atau perbaikan.<sup>30</sup> Jika tujuannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan. akhlak. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan sejak lahir dan tidak diwariskan. Karena apabila benar demikian, maka seseorang tidak perlu dididik. Ibnu Miskawaih berkeyakinan. bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan ataupun menerima perubahan dengan usaha yang sungguh-sungguh.<sup>31</sup> Dalam

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 271.

<sup>27</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011): 209.

<sup>28</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 25.

<sup>29</sup> M.Ilyas, “Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru”, *Jurnal Al-Aulia* 04, No. 1 (2018): 59, diakses pada 18 Maret 2022, <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/al-aulia/article/download/ilyasya/42/>.

<sup>30</sup> Nizar, “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih”, 54.

<sup>31</sup> Ratimah Matanari, “Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan)”, *Al-Fikru*:

hal ini, upaya mengubahnya memerlukan suatu metode yang efektif, yang selanjutnya disebut metodologi.

Metodologi perbaikan akhlak disini dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai akhlak yang baik dan cara untuk memperbaiki akhlak yang buruk. Namun argumen-argumen tersebut menyatu karena saling melengkapi dan tidak dipisahkan secara jelas.

Semua pengetahuan yang dimiliki seseorang dianggap sebagai cerminan dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, ilmu yang diciptakan oleh Allah swt. Harus digunakan untuk apa pun yang mengarah ke jalan lurus. Hal ini dimaksudkan agar sandaran yang digunakan tidak menyimpang dari agama. Menyadari bahwa pendidikan agamalah yang dapat mengarahkan siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. sejak dini. Maka meletakkan dasar pendidikan agama menjadi prioritas utama dalam metode pembelajaran peserta didik.<sup>32</sup>

Selanjutnya, Ibnu Miskawaih, memberi penjelasan bahwa paling baik manusia adalah yang berbuat baik kepada keluarga atau memiliki hubungan keluarga, mulai dari saudara, anak, atau saudara anak, saudara keturunan, kolega, tetangga, teman atau kekasih.<sup>33</sup>

Selain itu, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa salah satu hakikat manusia adalah pemeliharaan diri. Maka manusia selalu berusaha menyatukannya dengan makhluk sejenisnya.<sup>34</sup> Diantara usaha untuk memperolehnya adalah sering bertemu dalam beberapa acara untuk mencapai hal ini. Manfaat dari hasil pertemuan tersebut antara lain memperkuat iman yang sejati dan stabilitas dalam mencintai satu sama lain. Upaya yang dilakukan antara lain dengan menunaikan kewajiban Shalat Jumat, salat berjamaah, salat Idul Fitri, dan syariat haji di Mekkah. Menurut Ibnu Miskawaih, itu adalah tanda kewajiban untuk saling bertemu setidaknya seminggu sekali. Perjumpaan ini tidak hanya dengan orang-orang di lingkungan terdekat, tetapi juga dengan orang-orang di tingkat terjauh.<sup>35</sup>

---

*Jurnal Ilmiah* 15, No. 2 (2021):122, diakses pada 20 Maret 2022, <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/download/56/56>.

<sup>32</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 1* (Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi', 1996), 97.

<sup>33</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985), 44.

<sup>34</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 128.

<sup>35</sup> Helmi HidayatI, *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Kitab Tahdzibul Akhlaq*, 43.

Selanjutnya bagaimana .dengan lingkungan pendidikan yang menjadi salah satu bagian terpenting dalam penelitian ini. Selama ini diketahui bahwa ada tiga lingkungan pendidikan: keluarga, sekolah dan masyarakat. Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan secara gamblang ketiga masalah ini. Ibnu Miskawaih menggambarkan lingkungan pendidikan secara umum. Dimulai membahas lingkungan masyarakat secara umum, mulai dari lingkungan sekolah yang berkaitan. dengan hubungan guru-murid, lingkungan pemerintah yang berkaitan dengan hubungan masyarakat-pemimpin, hingga lingkungan rumah, termasuk hubungan orang tua-anak dan anggota. lingkungan lainnya. Secara kumulatif, semua lingkungan tersebut mempengaruhi terciptanya lingkungan pendidikan.

Ada beberapa cara yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih untuk mencapai akhlak yang baik. **Pertama**, adanya keinginan yang benar untuk menahan diri (*al-ladat wa al-jihad*) agar dapat terus berlatih dan memperoleh keutamaan.<sup>36</sup> Latihan ini terutama. ditujukan untuk mencegah manusia dari mengikuti kehendak kemauan dan sopan santun yang benar-benar sejalan dengan keutamaan jiwa *Al Shawaniyat* dan *Al Ghadabiyat*. Karena kedua jiwa ini berkaitan erat dengan organ tubuh, maka bentuk-bentuk latihan dan pengendalian diri dapat dicapai antara lain dengan tidak makan atau minum, atau dengan berpuasa. Dalam hal kemalasan, kegiatan yang perlu melakukan pekerjaan berat, seperti shalat lima.V waktu, atau pekerjaan yang baik yang emngandung unsur kelelahan. Latihan serius semacam ini diibaratkan Ibnu Miskawaih dengan persiapan raja sebelum berhadapan dengan musuh. Persiapan ini artinya perlu dilakukan sejak dini dan terus menerus serta tidak memakan waktu lama. Jenis .metode ini juga ditemukan dalam studi etika filosofis lainnya seperti Imam Ghazali, Ibnu Arabi, dan Ibnu Sina. Jenis metode ini adalah salah satu cara paling efektif untuk mendapatkan keutamaan jiwa.

**Kedua**, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin .diri kita sendiri.<sup>37</sup> Adapun maksud dari segi pengetahuan dan pengalaman dari pernyataan ini berarti pengetahuan .dan pengalaman tentang hukum hukum akhlak yang berlaku untuk sebab-sebab munculnya kebaikan dan kejahatan

---

<sup>36</sup> Ibnu Miskwaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 65.

<sup>37</sup> Ahmad Ihwani, "Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)", *Fitrah: Journal of Islamic Education 1*, No. 2 (2020):242, diakses pada 18 Maret 2022, <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/download/31/27>.

bagi manusia. Dengan cara ini, seseorang merenungkan akibat dari perbuatan jahat dan konsekuensinya bagi orang lain, dan tidak terhanyut oleh perilaku yang tidak sehat. Ketika dia mengukur kejahatan dan keburukan orang lain, seseorang akan menyelidiki dirinya sendiri karena dia mungkin curiga bahwa dia sendiri kurang lebih memiliki kekurangan seperti orang itu. Oleh karena itu, ia terus-menerus meninjau semua tindakannya setiap malam agar tidak ada tindakannya yang luput dari perhatiannya. .

Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa mereka yang ingin memperoleh keutamaan jiwa untuk bersedia melihat kembali pengetahuan dan pengalaman orang lain. Dengan melihat kembali pengetahuan dan pengalaman orang lain, seseorang dapat mengetahui kelemahan dan kelemahan dirinya.<sup>38</sup> Menurutnya, pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku terhadap penyebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Ibnu Miskawaih berasumsi bahwa tidak ada seorang pun yang akan tersapu oleh kezaliman. Karena dia mencerminkan kesalahan dan konsekuensinya pada orang lain. Dengan mengetahui dan melihat kesalahan orang lain untuk mengukur kesalahan mereka, itu introspeksi dan membantu mereka memperbaiki diri.<sup>39</sup>

Abidah Hasanah menambahkan bahwa Miskawaih menyarankan penggunaan *Thariqun Thab'iyun* (metode alami) dalam mendidik anak. Metode alami ini melihat kemampuan anak yang tampak lahir lebih dulu, kemudian pendidikan diarahkan menuju kebutuhan potensial berikutnya yang lahir menurut hukum alam. Manifestasi potensial yang pertama adalah gejala umum yang ada pada tataran hayati dan nabati, kemudian gejala khusus yang berbeda dengan gejala potensial lainnya hingga mencapai tataran kehidupan manusia. Oleh karena itu, menurut Ibn Miskawaih manusia wajib diawali dengan keinginan (kecenderungan) akan makan, yang muncul dalam diri kita dengan memenuhi kebutuhan kecenderungan, kemudian terakhir lahir kecenderungan kepada ilmu

---

<sup>38</sup> Indah Herningrum, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, No. 01 (2019):53-54, diakses pada 18 Maret 2022, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/396/300>.

<sup>39</sup> Mulkul Farisa Nalva, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih", *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no.1 (2020):22, diakses pada 14 Februari 2022, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/4419>.

pengetahuan (dari jiwa natiqah), kemudian kita dididik dengan memenuhi kecenderungan itu.<sup>40</sup>

Di sisi lain, untuk meningkatkan akhlak yang baik, dalam hal pendidikan Ibnu Miskawaih menyediakan metode yang efektif seperti metode alami, metode pengajaran atau bimbingan, metode pembiasaan, dan metode hukuman. .

Menurut Ibnu Miskawaih, kunci pembentukan akhlak dalam proses pendidikan adalah menunjukkan manusia dilahirkan dengan sifat-sifat yang baik. Keyakinan akan adanya sifat ini mempengaruhi penerapan-penerapan makna praktis dari metode-metode yang seharusnya diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>41</sup>

Jika metode atau cara yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan akhlak tepat, maka akan mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan materi pendidikan dan secara fungsional dapat digunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan islam. .

Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik maka tentunya metode yang digunakan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan lahir, karena jika kenyataannya benar begitu maka keberadaan pendidikan sudah tidak dibutuhkan lagi. Menurutnya untuk mengubah akhlak buruk menjadi baik maka dalam pendidikannya Ibnu Miskawaih menawarkan beberapa metode yang efektif yaitu.<sup>42</sup>

#### 1. Metode Alami

Menurut Ibnu Miskawaih watak bawaan setiap anak adalah baik. Sehingga dalam pendidikan karakter atau akhlak serta dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian. mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada

---

<sup>40</sup> Abidah Hasanah, *Ibnu Miskawaih: Pemikirannya Tentang Etika Dan Pendidikan (Malang: FAI Unisma Malang, 2009)*, 56.

<sup>41</sup> Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 18, No. 1 (2014): 38, diakses pada 18 Maret 2022, [https://www.researchgate.net/publication/294720682\\_Pendidikan\\_Akhlaq\\_Komparasi\\_Konsep\\_Pendidikan\\_Ibnu\\_Miskawaih\\_dan\\_al-Ghazali/fulltext/56e05bda08ae979addf0f033/Pendidikan-Akhlaq-Komparasi-Konsep-Pendidikan-Ibnu-Miskawaih-dan-al-Ghazali.pdf](https://www.researchgate.net/publication/294720682_Pendidikan_Akhlaq_Komparasi_Konsep_Pendidikan_Ibnu_Miskawaih_dan_al-Ghazali/fulltext/56e05bda08ae979addf0f033/Pendidikan-Akhlaq-Komparasi-Konsep-Pendidikan-Ibnu-Miskawaih-dan-al-Ghazali.pdf).

<sup>42</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 65-66.

bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.<sup>43</sup> Ibnu Miskawaih berpendapat, terlihat ketika setelah seorang anak lahir, dia mampu mereguk air susu ibu dari sumbernya (ASI), tanpa diajari hanya diarahkan. Kemudian seiring dengan perkembangan anak ia memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara. Seiring berkembangnya juga fakultas lain terbentuk, seperti jiwa amarah yang dengan jiwa ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya.

قد قلنا فيها تقدم ان أول قوة تظهر في الانسان وأول ما يتكون هي القوة التي يشترك بها الى الغذاء الذي هو سبب كونه حيا فيتحرك بالطبع الى اللبن يلتمسه من الثدي الذي هو معدنه من غير تعليم ولا توقيف أو يحدث له مع ذلك قوة على التماسه بالصوت الذي هو مادته. ٤٤

Artinya : “Kami telah mengatakan di atas bahwa kekuatan pertama yang muncul pada seseorang dan hal pertama yang terbentuk adalah kekuatan yang dengannya dia membutuhkan makanan, yang merupakan alasan dia hidup, jadi dia bergerak, tentu saja dengan kelembutan, maka ia mencarinya dari payudara (ibunya) yang merupakan mineralnya tanpa diajarkan atau diberhentikan atau muncul dengan paksaan untuk mencarinya”.

Dengan demikian, ide pokok dari metode alami ini adalah dalam pelaksanaan kerja dan proses mendidik itu hendaknya didasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia lahir batin, jasmaniah dan rohaniah. Setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pemenuhan psiko fisologis, dan cara mendidik hendaknya memerhatikan kebutuhan-kebutuhan ini sehingga sesuai tuntutan tahapan pertumbuhan dan perkembangan setiap pribadi.<sup>45</sup>

Dididik secara bertahap, cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara alami, yaitu dengan menemukan

<sup>43</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, 35.

<sup>44</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 47.

<sup>45</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 286.

potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan.<sup>46</sup>

## 2. Metode Bimbingan.atau Nasehat

Ibnu Miskawaih menyatakan, agar anak menaat syariat dan berbuat baik, diperlukan nasehat atau bimbingan.<sup>47</sup> Subjek didik tidak terarah pada tujuan pendidikan yang diharapkan jika mereka tidak diberi nasihat dan pengajaran lainnya. Dalam Al-Quran, apa yang dikemukakan Ibnu Miskawaih banyak ditemukan, seperti dalam surat Luqman: 13-19. Ini menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidik dengan subjek didik.<sup>48</sup>

Dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih menyebutkan:

ويعلم ان أولى الناس بالملايس الملونة والمنقوشة النساء اللاتي يتزين للرجال  
ثم العبيد والحوول . وان الاحسن باهل النبل والشرف من اللباس . البياض  
وما اشبهه . ٤٩

Artinya: “Memberi nasehat kepada anak bahwa orang yang paling cocok dengan pakaian warna-warni penuh aksesoris hanya perempuan yang berhias demi tampil baik dan menarik di depan laki-laki dan di mata pelayan laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya warna pakaian yang paling baik untuk orang terhormat adalah putih atau yang serupa dengan itu”.<sup>50</sup>

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik hal ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar pendidik dan peserta didik. Nasehat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Al-Quran, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat

<sup>46</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, 37

<sup>47</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 49.

<sup>48</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 286.

<sup>49</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 49.

<sup>50</sup> Helmi HidayatI, *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Kitab Tahdzibul Akhlaq*, 76.

penyampaian pesan (*massage*/informasi) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya.

Banyak dalam Al-Quran berupa nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Demikian Al-Quran berfungsi sebagai penerang bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>51</sup>

Dalam *Tahdzib Al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan akhlak adalah tiga bagian dari jiwa, yaitu pertama, bagian jiwa yang berakitan dengan berfikir. Kedua, bagian jiwa yang membuat manusia bisa marah, berani, ingin berkuasa, menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan. Ketiga bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu shahwat dan nafsu makan, minum dan berbagai kenikmatan inderawi.<sup>52</sup> terkait hal tersebut agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak.

Agama menjadi pembatas atau pengingat ketika tiga jiwa tersebut berjalan tidak dengan semestinya. Maka, bimbingan atau arahan dari orang tua untuk menunjukkan batasan-batasan itu sangat diperlukan.

Dalam surah Luqman ayat 13 s.d. 19, misalnya, merupakan contoh menarik dalam menasehati anak. Demikian juga dalam surah Al-Maidah ayat 27 s.d. 30, cerita yang mengandung petunjuk dan pelajaran.

### 3. Metode Pembiasaan atau Pelatihan

Metode Pembiasaan dalam akhlak adalah dengan membiasakan bertingkah laku baik yang terulang-ulang.<sup>53</sup> Baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: mengajarkan anak menghormati orang yang lebih tua, tidak meludah dan membuang ingus ketika sedang bersama oranglain dan berlaku sopan lainnya.<sup>54</sup>

Dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih menyebutkan:

---

<sup>51</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,

<sup>52</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 14.

<sup>53</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 11.

<sup>54</sup> Helmi HidayatI, *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Kitab Tahdzibul Akhlaq*, 79.

ويعود ان لا يكشف أطرافه ولا يسرع في المشي ولا برخی يديه بل  
يضمها الى صدره ولا يربى شعره. ولا يزين بملابس النساء ولا يلبس خاتما  
إلا وقت حاجته اليه . ٥٥

Artinya: “Dan biyaskan baginya untuk tidak memperlihatkan anggota tubuhnya, atau terburu-buru dalam berjalan, atau mengendurkan tangannya, melainkan menahannya (berbagai perilaku) di dadanya dan tidak menumbuhkan rambutnya. Dia tidak menghiasi dirinya dengan pakaian wanita, dan dia tidak memakai cincin kecuali jika dia membutuhkannya”.<sup>56</sup>

Faktor ini perlu ini perlu diterapkan pada anak sejak dini contoh sederhana lainnya misalkan membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca basmalah setiap memulai kegiatan dan mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.<sup>57</sup> Apabila latihan-latihn peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak Islam pada diri anak yang mengerjakannya sehingga anak tersebut mejadi pribadi yang berakhlak mulia.<sup>58</sup>

Dari beberapa contoh, dapat dimengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Tentunya pembiasaan ini diharapkan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup>

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu: faktor

<sup>55</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 51-52.

<sup>56</sup> Helmi HidayatI, *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Kitab Tahdzibul Akhlaq*, 79.

<sup>57</sup> Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 99.

<sup>58</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2005), 264.

<sup>59</sup> Umar Baraja', *Al-Akhlaq Lil Banin* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1992), 25.

pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ. وَيُنَصِّرَانِهِ. وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Dari Abi hurairah ra. telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Muslim).<sup>60</sup>

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pngajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya.<sup>61</sup>Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian. yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan Al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa.

<sup>60</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber: Al-Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab : Pembicaraan Tentang

keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist : 1296, [http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=al-Bukhari&nohd=1296,lidwapusaka-i-software-www.lidwapusaka.com](http://localhost:81/copy_open.php?imam=al-Bukhari&nohd=1296,lidwapusaka-i-software-www.lidwapusaka.com).

<sup>61</sup> Astri Delia Raz, “Children Imitation On Daily Languages Family Counseling Perspective”, *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1 No. 2 (2018):140, diakses pada 20 Maret 2022, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/enlighten/article/view/774/557>.

عن أبي عن جده أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن: رواه الترمذی

Artinya: “Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda : Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik”. (H.R At-Tirmidzi).<sup>62</sup>

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang disekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam..

#### 4. Metode Hukuman

Ibnu Miskawaih mengindikasikan banyak sekali yang dapat dilakukan dalam mendidik, seperti tertera di atas dan dilaksanakan secara akurat sesuai dengan tuntutan yang diperlukan.<sup>63</sup> Artinya jika subjek didik tidak melaksanakan tata nilai yang telah diajarkan, mereka diberi sanksi berbagai cara sehingga mereka kembali pada tatanan nilai yang ada. Akan tetapi, pemberian sanksi harus bertahap dalam pelaksanaannya, yaitu ancaman, hardikan, kemudian pukulan (bersifat jasmani), dan hukuman (baik bersifat jasmani maupun rohani).<sup>64</sup>

Dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih menyebutkan:

ويخوف من المذمة على ادنى قبیح يظهر منه ويؤاخذ باشتهائه للاكل والمشارب والملابس الفاخرة ويزين عنده خلق النفس والترفع عن الحرص في المآكل خاصة وفي اللذات عامة. ٦٥

Artinya: “Buatlah dia risih terhadap sesuatu yang tercela, yang muncul dari dirinya. Salahkan dia bila makan,

<sup>62</sup> Sunan At-Tirmidzi, *al-Jami'us Sahih*, Juz IV (Lebanon: Dar al-Kutubi, tt), 298.

<sup>63</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 42.

<sup>64</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 286-287.

<sup>65</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 48.

minum dan berpakaian berlebihan, hendaknya dia mendengar pujian bila dapat menahan diri, dan celalah dia bila rakus terhadap makanan khususnya dan kenikmatan-kenikmatan jasmani lainnya pada umumnya.<sup>66</sup>

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan hukuman. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat anak untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.<sup>67</sup> Hukuman tersebut semata-mata hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan, ia tidak akan melaukan kesalahan lagi untuk kedua kalinya.

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.<sup>68</sup> Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode

---

<sup>66</sup> Helmi HidayatI, *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Kitab Tahdzibul Akhlaq*, 76.

<sup>67</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 14.

<sup>68</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Pekembangan Anak Jilid 1, Edisi alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa Dra. Muslichah Zarkasih*, 87.

memberikan hukuman kepada anak adalah: Pertama, menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang. Kedua, menjaga tabiat anak yang salah. Ketiga, hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.<sup>69</sup>

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis.<sup>70</sup>

Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah: Pertama, menunjukkan kesalahan dengan pengarahan. Kedua, menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat. Ketiga, menunjukkan kesalahan dengan kecaman. Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk.<sup>71</sup> Sesuai sabda Rasul SAW yang diriwayatkan Abu Daud dari Mukmal bin Hisyam.

مرو اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء  
عشر سنين - وفرقوا بينهم في المضاجع رواه ابو داود

Artinya: “Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukulah mereka itu karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud).<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Fajriah, “Menghukum Anak Sesuai Sunnah Nabi Saw”, 79, diakases pada 20 Maret 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/6229/3806>.

<sup>70</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad* (Jakarta: Khatulistiwa Publishing, 2015), 55.

<sup>71</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 287

<sup>72</sup> Abu Daud Sulaiman bin al’Asy’as as-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud Juz 1* (Beirut: Dar al-Fikr), 133.

Rasul mengisyaratkan agar memukul anak yang tidak mau melakukan shalat, kata memukul memberikan arti bahwa anak diberikan hukuman agar tidak mengulang perbuatan meninggalkan shalat tersebut. Hal ini jelas bertujuan agar dengan memberikan hukuman kepada anak diharapkan anak dapat patuh menjalankan perintah agama.<sup>73</sup>

Selanjutnya, Ibnu Miskawaih menyatakan, jika anak didapati melakukan perbuatan yang melanggar syariat dan budi pekerti mulia, anak didik jangan langsung dicerca, apalagi didepan orang banyak.<sup>74</sup> Islam menekankan hukuman pada anak yang melakukan kesalahan hendaklah dilakukan dengan penuh kasih sayang yang sangat dalam terhadap diri anak, bukan memaksakan anak.<sup>75</sup>

**Tabel 4.2 Metode Pendidikan Akhlak pada Anak menurut Ibnu Miskawaih**

Metode Pendidikan Akhlak pada Anak	Sumber
1. Metode Alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri anak yang muncul lebih dahulu, kemudian mulai memperbaharunya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib Al-Akhlaq</i> (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985),h. . 47. <sup>76</sup>
2. Metode Bimbingan Metode ini penting untuk mengarahkan anak kepada tujuan pendidikan yang	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib Al-Akhlaq</i> Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak

<sup>73</sup> Ali Daud, “Metode Mendidik Anak dalam Perspektif Isam” *Turäst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 4, no. 2,(2016): 214, diakses pada 13 Februari 2022, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/349>.

<sup>74</sup> Harpan Reski Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, No. 01 (2019): 47, diakses pada 18 Maret 2022, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/341/266/1274>.

<sup>75</sup> Mahfudz Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 271.

<sup>76</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Kitab Tahdzibul Akhlaq*, 150.

diharapkan yaitu mentaati syariat berbuat baik.	Islam. (Jakarta: Mizan, 1999) h. 76. Paragraf 3. <sup>77</sup>
3. Metode Pembiasaan dan Pelatihan Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti shalat, puasa dan latihan-latihan lainnya.	Ibnu Miskwaih, <i>Tahdzib Al-Akhlaq</i> Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam (Jakarta: Mizan, 1999) h. 79. Paragraf 1-4 <sup>78</sup>
4. Metode Hukuman Metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat ( <i>ultimum remedium</i> ) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Hukuman tersebut semata-mata hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan, ia tidak akan melakukan kesalahan lagi untuk kedua kalinya.	Ibnu Miskwaih, <i>Tahdzib Al-Akhlaq</i> Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan. Akhlak Islam. (Jakarta: Mizan, 1999) h. 76. Paragraf 1. <sup>79</sup>

### C. Relevansi Metode Pendidikan Ibnu Miskawaih di Zaman Sekarang

Ibnu Miskawaih sebagai seorang filosof Islam dalam hidup dan kehidupannya senantiasa berusaha mengutamakan akhlak yang baik, hal ini sesuai dengan gelar yang diperolehnya yaitu Bapak Etika Islam atau Guru ketiga setelah Aristoteles (*Al-Mu'Alim Ast-Tsalast*) yang banyak karyanya yang membahas masalah moral yang disesuaikan dengan ajaran Islam.

<sup>77</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Kitab Tahdzibul Akhlaq*, 70.

<sup>78</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Kitab Tahdzibul Akhlaq*, 76.

<sup>79</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Kitab Tahdzibul Akhlaq*, 37.

Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, maka harus didukung oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan pendidikan formal seperti sekolah yang berperan dominan di dalamnya adalah seorang guru. Guru haruslah seorang yang mempunyai perhatian intelektual yang luas dan tidak kunjung padam.<sup>80</sup>

Kegagalan mengajar tetap merupakan kegagalan, apapun sebabnya. Kalau anak tidak belajar dengan baik, tentu ada kekurangannya dalam hal mengajar. Seorang guru hendaknya tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajar.<sup>81</sup> Mengingat penggunaan metode secara bervariasi dapat menghidupkan dan meningkatkan perhatian siswa dalam memahami pelajaran. Sehingga dapat dipahami bahwa “dengan menggunakan metode yang tepat, bahan pelajaran akan dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik yang pada gilirannya tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.”

Berpijak dari pernyataan diatas, maka kemampuan guru untuk menggunakan metode yang tepat dalam mengajar akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Sedangkan mengingat metode mendidik anak ada beberapa macam metode, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan umur anak ataupun kemampuan anak itu sendiri.

Beberapa metode pendidikan menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan pendidikan modern di zaman sekarang:

a. Metode Alami

Metode alami merupakan metode mendidik anak dengan menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>81</sup> Arianti, “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone* 12, No. 2 (2018):112, diakses pada 20 Maret 2022, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/download/181/110>.

<sup>82</sup> Anis Ridha Wardati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)”, *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, No. 2 (2019):73, diakses pada 20

ide pokok dari metode alami ini adalah dalam pelaksanaan kerja dan proses mendidik itu hendaknya didasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia lahir-batin, jasmaniah dan rohaniah. Setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pemenuhan psiko-fisologis, dan cara mendidik hendaknya memerhatikan kebutuhan-kebutuhan ini sehingga sesuai tuntutan tahapan pertumbuhan dan perkembangan setiap pribadi.<sup>83</sup> Setiap manusia, termasuk anak-anak, memiliki caranya sendiri dalam menangkap pendidikan dan bagaimana mereka menerapkan pendidikan dalam kehidupan secara alami. Secara alami, mereka akan mengetahui cara memecahkan masalah yang akan dihadapinya.

Metode alami atau *Montessori Metode* mengajarkan anak-anak belajar dan mengajari dirinya sendiri. Tanggung jawab orang dewasa hanya mempersiapkan lingkungan yang baik untuk mendorong anak secara alami menemukan dunia di sekitarnya dan belajar dengan cara melakukannya langsung. Tentu saja, ini berarti tidak setiap pengalaman yang ditemukan anak akan menjadi pengalaman yang baik.<sup>84</sup> Terkadang metode pendidikan akhlak seperti ini tidak lagi dipandang mudah dan efektif di masa sekarang bagi masing-masing individu. Karena mendidik anak dengan metode alami hanya dapat berhasil jika lingkungan sekitarnya siap.

Jika dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan formal, maka metode alami ini tepat diterapkan pada kalangan remaja, paling cepat pada kalangan siswa SMA dan yang sesusia. Pada usia tersebut, secara psikologis mereka sudah siap membedakan hal baik dan buruk dilingkungannya. Sebab diusia tersebut mereka tidak hanya mengigat dan menerima lagi, tetapi mereka sudah mampu melakukan penalaran dan berpikir abstrak (metode alami).<sup>85</sup>

---

Maret 2022,  
<https://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/darris/article/download/127/139>.

<sup>83</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 286.

<sup>84</sup> Fatrica Syafri, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori", diakses pada 20 Maret 2022, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/download/1529/1312>

<sup>85</sup> Suriadi, "Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern", *Jurnal Edupedia* 2, No. 2 (2018):50, diakses pada 16 Maret

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan Iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik.<sup>86</sup>

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosiol emosional dan kemandirian. Ibnu Miskawaih berulang-ulang menyatakan untuk membiasakan berbuat baik dan taat kepada orangtua, guru dan pendidik. Biasakanlah anak untuk tidak berbohong, sering berjalan, bergerak, rekreasi, olahraga dan seterusnya.<sup>87</sup>

Untuk itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik pada masa sekarang. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negative menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan dekat dari keberhasilan jika diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari dalam keluarga maupun di sekolah.<sup>88</sup>

Jika dikontekstualisasikan dalam mendidik anak, metode pembiasaan dapat diterapkan kepada anak mulai fase pra sekolah sampai anak menginjak dewasa. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan metode yang efektif. Mulai umur 2 tahun anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan dan perbuatan-perbuatan baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu dan makan dengan teratur.

c. Metode Bimbingan atau Nasihat

Ibnu Miskawaih menyatakan, supaya anak menaati syariat dan berbuat baik, diperlukan nasihat, tuntunan ataupun bimbingan. Subjek didik tidak akan terarah pada tujuan

---

2022,

<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/download/329/320/>.

<sup>86</sup> Abdullah Nashih Ulwa, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa, 2015), 363.

<sup>87</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 69-77.

<sup>88</sup> Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 176.

pendidikan yang diharapkan jika mereka tidak diberi nasihat dan pengajaran lainnya.<sup>89</sup>Metode dengan pemberian nasihat adalah metode yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Sehingga di dalam Al-Qur'an banyak terdapat penjelasan mengenai metode nasihat dalam mendidik anak yang disebutkan dan diulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat.

Untuk itu metode dengan nasihat atau bimbingan sangat relevan untuk mendidik anak pada masa sekarang, bahwa nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak.

Sama dengan metode pembiasaan, metode bimbingan dapat diterapkan pada anak mulai umur 2 tahun ataupun sejak anak mampu berbicara sampai anak menginjak dewasa. Dalam menasehati anak usia dini harus dengan cara yang lembut dan halus, sehingga anak-anak akan lebih mudah menerima nasihat ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya. Untuk anak remaja hingga dewasa, nasihat boleh dengan nasihat yang tegas, akan tetapi tetap mengingat untuk tidak melukai perasaan anak.

#### d. Metode Hukuman

Metode hukuman menjadi metode yang sedang disorot dalam pendidikan modern karena sering mengakibatkan kontroversi didalamnya. Dalam pendidikan modern, metode ini dikenal dengan sebutan metode *punishman*. Sorotan atas penerapan metode ini adalah hukuman yang dijatuhkan guru kepada siswa banyak mendapat kritik dari masyarakat dan dipersoalkan oleh orang tua siswa. Belakangan ini ada beberapa kasus guru dipenjarakan atau dituntut oleh orang tua siswa gara-gara memberikan hukuman kepada anaknya di sekolah yang dinilai tidak perlu oleh orang tua siswa. Terlepas dari persoalan itu, metode hukuman tetap perlu diterapkan dalam pendidikan modern, namun bentuknya saja dimodifikasi dari hukuman fisik menjadi hukuman yang edukatif, misalnya dia disuruh menghafal surat-surat pendek, niat berwudlu', niat berpuasa, dan sebagainya.<sup>90</sup>

Perlu diperhatikan metode hukuman ini adalah jalan terahir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya

<sup>89</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 286.

<sup>90</sup> Suriadi, "Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern", 49.

tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat anak untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.<sup>91</sup> Hukuman tersebut semata-mata hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan, ia tidak akan melakukan kesalahan lagi untuk kedua kalinya. Untuk itu, metode hukuman ini relevan dengan zaman sekarang, karena ketika anak menerima sanksi atas perbuatan buruk yang dilakukan, anak akan kembali pada tatanan nilai yang ada. Akan tetapi dalam memberikan *punishment* ini harus ada aturannya, sehingga tidak menimbulkan efek samping yang kurang bagus.

Dalam menerapkan metode hukuman ini ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode hukuman pada anak, seperti menghukum anak sesuai kemampuan umurnya dan hindari menghukum sambil mengancam. Seperti mengancam anak membatalkan liburan jika anak ketahuan berbohong. Karena dengan ancaman tersebut dikhawatirkan kepercayaan anak pada orangtua atau pendidik akan menghilang.<sup>92</sup>

Metode menghukum anak efektif dilakukan sejak usia 2 tahun sampai dewasa. akan tetapi cara menghukum anak di usia dini dengan usia dewasa berbeda caranya. Adapun perbedaannya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.<sup>93</sup>

**Tabel 4.3 Jenis Metode Menghukum Anak Sesuai Fase Umurnya**

No	Usia Anak	Metode Menghukum
1	0-3 tahun	Lakukan “ <i>Timeout</i> ” dengan cara membawa ke ruangan yang terbebas dari barang-barang yang dapat mengalihkan perhatiannya. Saat waktu <i>timeout</i> berakhir, peluk anak dan buat anak berjanji untuk mengulangi perilakunya. Hindari memukul anak di usia ini.
2	3-7 tahun	Selain menghukum, berikan juga

<sup>91</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 14.

<sup>92</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 287.

<sup>93</sup> Moh Faishol Khusni, “Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam”, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, No. 2 (2018):65, <https://media.neliti.com/media/publications/276722-fase-perkembangan-anak-dan-pola-pembinaa-70a674b3.pdf>.

		penghargaan. Diskusikan apa yang tidak boleh dilakukan, dan setelah anak berhasil tidak melakukannya, beri anak pujian.
3	7-12 tahun	Hindari menghukum sambil mengancam. Pada usia menginjak masa pra remaja, berhati-hatilah untuk tidak menghukum anak dengan ucapan yang mengancam. Ini menyebabkan anak tidak termotivasi mengubah perilakunya, karena anak merasa semuanya telah diambil orang berbuat apa-apa.
4	13 dan seterusnya	Di usia ini, menghukum anak bisa dilakukan dengan mencabut hak istimewa yang anak miliki. Karena dalam usia ini anak telah mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi akibat hukuman dari perilaku yang seharusnya tidak dilakukan

Beberapa metode yang disebutkan di atas dikenalkan dengan tujuan supaya mendidik akhlak anak dapat tercapai dengan baik. Pendidik diharapkan mampu menerapkannya secara silih berganti, sehingga peserta didik tidak mengalami kebosanan. Jika mereka belajar dengan semangat, tentu tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan akan tercapai. Tujuan pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Ibnu Miskawaih adalah terbentuknya akhlak mulia pada peserta didik.<sup>94</sup>

Metode-metode tersebut relevan dan masih digunakan sampai saat ini sesuai dengan yang diterapkan pada pendidikan Islam sekarang. Intinya, betapa pun banyaknya metode pendidikan yang telah dikenalkan oleh para tokoh dalam rentenan sejarah panjangnya, guru dituntut mampu memilih metode yang tepat untuk diterapkan dalam mendidik akhlak anak. Ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Para pendidik harus jeli dan pandai memilih dan menggunakan metode yang akan diaplikasikannya. Penerapan metode pendidikan, yang dalam

---

<sup>94</sup> Suriadi, "Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern", 48.

praktiknya banyak terjadi di antara pendidik dan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang luas, memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik.

Demikian beberapa metode pendidikan Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan pendidikan modern. Dalam kehidupan modern, metode pendidikan Ibnu Miskawaih masih relevan digunakan sampai saat ini. Akan tetapi pendidik harus memahami bahwa semua metode tidak dapat diaplikasikan secara kaku, namun pendidik harus pintar-pintar mengembangkannya secara lentur. Dengan cara seperti ini, maka implementasi metode pendidikan Ibnu Miskawaih dapat terlaksana secara utuh dan dapat ditawarkan di tengah masyarakat modern. Namun yang patut untuk dicatat bahwa pengembangan metode pendidikan dalam pendidikan Islam tetap bersumber dari Alqur'an dan Hadits Nabi.

